

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi sudah menjadi perhatian berbagai kalangan sejak beberapa dasawarsa terakhir ini. Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu negara sangat sulit untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa menjalin kerjasama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat mengakibatkan semakin beragam dan meningkatnya produksi barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga suatu negara harus menjalin kerjasama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Perkembangan transaksi ekspor dan impor suatu negara menunjukkan dinamika perekonomian suatu negara tersebut dalam konteks hubungan antar negara. Aktivitas ini juga menunjukkan kemampuan daya saing produk-produk suatu negara dalam perdagangan global. Suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar (Nopirin, 1996: 11).

Di negara Indonesia, ekspor tidak dapat lepas dari keadaan lingkungan internasional yang kondusif untuk kelancaran transaksi ekspor yang dilakukan. Ekspor telah menempati pos penting dalam perekonomian Indonesia. Devisa yang diperoleh dari ekspor merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan.

Oleh karenanya peningkatan penerimaan devisa dari ekspor akan juga meringankan beban neraca perdagangan. Dari tahun 1978 sampai tahun 2003 ekspor Indonesia cenderung meningkat, hal ini dapat dilihat pada tahun 1978 di mana nilai ekspor Indonesia sebesar 11.6436,2 juta US\$ meningkat menjadi sebesar 22.158,9 pada tahun 1989. Bahkan pada tahun 2003 ekspor Indonesia meningkat menjadi sebesar 61.058,2 juta US\$ (BPS; Nilai Ekspor dan Impor Indonesia 1978-2003).

Sejak tahun 1988 sumber utama perolehan devisa Indonesia bertumpu pada penerimaan ekspor non migas sedangkan peranan sektor migas mulai meredup. Mengingat kedudukan ekspor non migas semakin strategis di dalam ekspor Indonesia, pemerintah Indonesia mulai berupaya mendorong pengembangan ekspor non migas agar lebih maju. Untuk meningkatkan peranan ekspor non migas, pemerintah melakukan kebijakan promosi ekspor (*outward looking strategy*). Kebijakan promosi ekspor adalah strategi kebijakan industri yang mengutamakan pengembangan industri-industri yang menghasilkan produk-produk untuk diekspor (Dumairy, 1997: 230).

Sejalan dengan program pemerintah yang sedang digalakkan, yakni meningkatkan ekspor non migas dalam usaha mempertinggi perolehan devisa negara, serta dengan tidak mengesampingkan ekspor migas yang akhir-akhir ini nilai ekspornya terus merosot, komoditas hasil laut yaitu udang merupakan komoditas yang sangat berpeluang untuk ditingkatkan mengingat potensi sumber daya udang domestik yang dimiliki dan terbukanya peluang pasar internasional yang sangat besar.

Pada tahun 2002, udang merupakan komoditi yang memberi nilai paling besar dalam ekspor non migas sektor pertanian, seperti yang terlihat pada Tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1
Ekspor Non Migas Sektor Pertanian Indonesia
Tahun 2002

No	Jenis Komoditi	Nilai Ekspor (Juta US\$)
1	Udang	829,9
2	Biji Coklat	521,3
3	Kopi	218,8
4	Ikan Tongkol	126,4

Sumber: www.dprind.go.id

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa ekspor komoditi udang memberi nilai ekspor paling besar yaitu 829,9 juta US\$, disusul biji coklat sebesar 521,3 juta US\$ dan kopi sebesar 218,8 juta US\$. Hal ini menjadikan udang sebagai komoditi potensial negara Indonesia.

Negara-negara tujuan utama ekspor udang Indonesia adalah Jepang, Amerika Serikat, Hongkong, Singapura, dan Taiwan. Jepang merupakan negara tujuan ekspor terbesar yang menyerap 80,94 persen kemudian diikuti AS 5,14 persen, Hongkong 2,98 persen, Singapura 2,76 persen dan Taiwan 1,41 persen. Meskipun ekspor udang ke AS relatif kecil dibanding ke Jepang, pemerintah memandang pasaran ke negara AS serta Eropa tetap prospektif untuk dikembangkan.

Amerika Serikat (AS) saat ini merupakan importir udang terbesar di dunia. Selama tahun 1997, impor udang AS dari seluruh negara penghasil udang dunia meningkat sekitar 10 persen dari segi volume dan dari segi harga meningkat sekitar 20 persen dibanding tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, selama

10 tahun terakhir, permintaan udang dunia yang meningkat rata-rata sekitar 4 sampai 5 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa prospek agribisnis udang dalam tahun-tahun mendatang cukup cerah baik pasar AS maupun di dunia pada umumnya (Setiyanto, 1999).

Peningkatan impor udang di AS disebabkan oleh kondisi produksi dalam negeri yang terus menurun, PNB riil dan jumlah penduduk yang terus meningkat, serta menguatnya dollar terhadap mata uang Asia dewasa ini. Melihat pentingnya negara AS ini terhadap volume ekspor udang Indonesia maka perlu dilihat PNB riil AS dan harga udang yang terjadi dalam pengaruhnya terhadap volume ekspor udang Indonesia.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada saat PNB riil AS menurun tahun 1981 sebesar US\$ 5.291.739, volume ekspor udang mengalami penurunan menjadi 3,57 ton/tahun. Pada saat PNB riil AS meningkat dari US\$ 6.981.436 tahun 1989 menjadi US\$ 7.112.492 tahun 1990 maka volume ekspor udang juga mengalami peningkatan dari 5.554,4 ton/tahun menjadi 8.618,1 ton/tahun. Dan pada saat PNB riil AS mengalami peningkatan dari US\$ 7.835.512 tahun 1994 menjadi US\$ 8.031.655 tahun 1995, volume ekspor udang mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun yang sama dari 10.385,2 ribu kg/tahun menjadi 4.760,2 ribu kg/tahun. Begitu juga yang terjadi pada harga udang. Pada saat harga udang meningkat dari 6,6 ribu US\$/ton tahun 1985 menjadi 7,64 ribu US\$/ton tahun 1986, maka volume ekspor udang Indonesia ke AS juga mengalami peningkatan dari 481,1 ton/tahun menjadi 546,0 ton/tahun. Namun pada saat harga udang mengalami penurunan dari 8,28 ribu US\$/ton pada tahun 2002 menjadi 7,28 ribu

US\$/ton pada tahun 2003, volume ekspor udang Indonesia tetap mengalami peningkatan.

Tabel 1.2
Volume Ekspor Udang Indonesia, PNB Riil AS dan Harga Udang di Pasar
Negara Importir/New York
Tahun 1978-2003

Tahun	Volume Ekspor Udang Indonesia ke AS (ton/tahun)	PNB Riil AS (US\$)	Harga (ribuUS\$/ton)
1978	1.7056	5.064.355	3,05
1979	2.763	5.240.086	3,21
1980	1.546,6	5.161.664	3,02
1981	528,7	5.291.739	3,57
1982	337,3	5.189.250	3,12
1983	429,0	5.423.777	5,41
1984	518,8	5.813.609	7,99
1985	481,1	6.053.732	6,6
1986	546,0	6.263.619	7,64
1987	1.090,5	6.475.076	7,68
1988	1.723,6	6.742.687	9,54
1989	5.554,4	6.981.436	8,16
1990	8.618,1	7.112.492	9,35
1991	12.902,7	7.100.516	8,85
1992	14.819,1	7.336.614	8,1
1993	10.813,9	7.532.658	8,86
1994	10.385,2	7.835.512	9,2
1995	4.760,2	8.031.655	10,77
1996	9.500,2	8.328.913	11,27
1997	10.599,8	8.703.528	12,68
1998	14.444,5	9.066.854	11,1
1999	14.469,7	9.470.332	9,85
2000	16.314,5	9.816.969	10,51
2001	16.196,9	9.890.694	9,24
2002	17.072,3	10.048.846	8,28
2003	22.041,6	10.320.580	7,28

Sumber: <http://www.bls.gov/fls/home.htm> dan *Statistik Indonesia*, BPS (berbagai edisi).

Melihat uraian di atas maka dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar pengaruh dari PNB riil AS, serta pengaruh harga udang Indonesia di pasar negara importir/New York terhadap volume ekspor udang Indonesia ke AS.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah bagaimana pengaruh PNB riil AS (US\$) dan harga udang di pasar negara importir/New York (ribu US\$/ton) terhadap volume ekspor udang Indonesia ke AS (ton).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh PNB riil AS terhadap volume ekspor udang Indonesia ke AS.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga udang di pasar negara importir/New York terhadap volume ekspor udang Indonesia ke AS.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh PNB riil AS dan harga udang di pasar negara importir/New York secara bersama-sama terhadap volume ekspor udang Indonesia ke AS.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi dunia ilmu pengetahuan sebagai bahan acuan atau informasi bagi penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang, sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

2. Bagi pemerintah sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan bidang ekspor udang.

1.5. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (1999) lebih menitikberatkan pada persaingan pasar udang Indonesia dalam mengantisipasi harga yang berfluktuasi. Persaingan pasar ini dapat diukur dengan perhitungan persentase untuk analisis pangsa pasar dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (TSR) untuk mengetahui kondisi relatif daya saing udang Indonesia di pasar AS. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, dalam periode 1993 sampai dengan 1997, nilai impor udang AS meningkat rata-rata 8,78 persen per tahun, kemudian diikuti oleh Venezuela sekitar 28,19 persen per tahun, Indonesia 21,19 persen per tahun, Bangladesh 19,48 persen per tahun dan India 18,67 persen per tahun. Negara lain yaitu Equador, Meksiko dan Panama mengalami peningkatan sekitar 15 sampai 16 persen per tahun, sedangkan Thailand 8,52 persen per tahun dan Honduras 1,59 persen per tahun. Cina mengalami penurunan 7,97 persen per tahun. Nilai TSR ekspor udang Indonesia ke AS berkisar antara 0,990 sampai dengan 1,000 dan hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam perdagangan udang dengan AS. Diketahui bahwa pendapatan per kapita AS dan pangsa ekspor udang Indonesia terhadap total impor udang AS berpengaruh nyata terhadap permintaan udang ekspor dari Indonesia (volume dan nilai ekspor udang Indonesia).

Penelitian yang dilakukan oleh Djuhriansyah (1999) lebih menitikberatkan pada perkembangan dan pertumbuhan ekspor udang beku di Kalimantan Timur. Penelitian ini menganalisis pengaruh harga udang beku terhadap volume ekspor udang beku di Kalimantan Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap volume ekspor udang beku di Kalimantan Timur digunakan uji F, yang mana diperoleh $F_{hitung} = 13,27 > F_{tabel 0,05} = 6,61$. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi, diperoleh nilai $r = 0,85$, yang berarti bentuk hubungan antara faktor harga ekspor udang beku dengan volume ekspor udang beku di Kalimantan Timur sangat erat dan positif. Naik atau turunnya harga ekspor udang beku tidak segera diikuti oleh naik atau turunnya volume ekspor udang beku. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan elastisitas harga diperoleh nilai $E_h = 0,80$ yang artinya bersifat inelastis karena $E_h < 1$.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dan Hasyim (1996) lebih menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan volume dan nilai ekspor karet Indonesia. Kesimpulan yang didapat dengan menggunakan metode OLS serta uji *Durbin Watson* adalah jumlah produksi karet dan kebijakan perubahan struktur ekspor karet mempengaruhi peningkatan volume ekspor karet Indonesia sedangkan harga karet di Pasar New York, peningkatan suku bunga pasar uang dalam negeri dan jumlah produksi karet Indonesia mempengaruhi peningkatan nilai ekspor karet Indonesia, akan tetapi nilai tukar dollar AS terhadap rupiah tidak mempengaruhi volume dan nilai ekspor karet.

1.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. PNB riil AS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke AS.
- b. Harga udang di pasar negara importir/New York berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke AS.

1.7. Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah penelitian ini, definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Volume ekspor udang Indonesia

Volume ekspor udang Indonesia merupakan total udang Indonesia yang terjual di negara AS (ton).

2. PNB riil AS

PNB riil AS merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat AS dalam satu tahun (US\$).

3. Harga udang di pasar negara importir/New York

Yang dimaksud dengan harga udang dipasar negara importir/New York merupakan harga udang Indonesia di pasar New York (ribu US\$/ton).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series*. Periode penelitian dimulai pada tahun 1978 sampai dengan 2003. Untuk data volume ekspor udang Indonesia ke AS dan harga udang di pasar negara importir/New York diperoleh dari Statistik Indonesia 1978 sampai dengan 2003 oleh Biro Pusat Statistik (BPS), dan untuk data PNB riil AS diperoleh dari *Bureau of Labor Statistics*, <http://www.bls.gov/fls/home.htm>

1.8.2. Model

Model dalam penelitian ini didasarkan pada model Djuhriansyah (1999) dan Setiayanto (1999) sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2) \dots \dots \dots (1)$$

Di mana :

Y = volume ekspor udang Indonesia ke AS (ton)

X1 = PNB riil AS (US\$)

X2 = Harga udang di pasar negara importir/New York (ribu US\$/ton).

Persamaan (1) yang menyatakan hubungan fungsional dari volume ekspor udang Indonesia ke AS (Y) terhadap PNB riil AS (X1) dan harga udang di pasar negara importir/New York (X2). Untuk keperluan estimasi, persamaan (1) akan dibentuk model penaksiran yang terdiri dari dua macam, yaitu model linier dan model log-linier seperti yang dituliskan di bawah ini.

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + e \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{Log}Y = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + e \dots \dots \dots (3)$$

Di mana :

a_0, b_0 = konstanta

a_1, a_2, b_1, b_2 = koefisien masing-masing variabel

u = kesalahan prediksi (*error*).

Persamaan (2) menyatakan model linier, sedangkan persamaan (3) menyatakan model log-linier. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian untuk memilih mana di antara model linier maupun model log-linier yang dinyatakan memiliki spesifikasi yang tepat.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk memilih spesifikasi model yang tepat adalah metode uji linieritas, yaitu metode uji *MacKinnon-White-Davidson* (MWD). Prinsip dalam metode uji MWD adalah pengujian unsur/variabel dari suatu model ke model uji lainnya. Untuk keperluan pengujian tersebut, maka hipotesis uji linieritas adalah sebagai berikut:

H_0 : Model linier: Y merupakan fungsi linier atas variabel-variabel bebasnya.

H_1 : Model log-linier: $\ln Y$ merupakan fungsi linier atas log variabel-variabel bebasnya.

H_0 disebut juga sebagai hipotesis nol dan H_1 sebagai hipotesis alternatif. Adapun langkah-langkah uji *MWD* adalah (Gujarati, 2003: 280-282):

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai Y_f .
2. Estimasi model log-linier dan dapatkan nilai $\ln f$.
3. Dapatkan nilai $Z_1 = (\ln Y_f - \ln f)$.

4. Regresi Y dengan X_1, X_2 dan Z_1 , tolak H_0 jika nilai koefisien Z_1 signifikan pada uji-t.
5. Dapatkan nilai $Z_2 = (\text{antilog } \ln f - Y_f)$
6. Regresi $\ln Y$ dengan $\ln X_1, \ln X_2$ dan Z_2 , tolak H_a jika nilai koefisien Z_2 signifikan pada uji-t.

Setelah ditentukan persamaan model yang digunakan (linier/log linier) berdasar uji MWD di atas, kemudian baru dilakukan olah data dengan menggunakan regresi kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square / OLS*).

1.8.3. Uji Yang Digunakan

1.8.3.1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (1995: 193) untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau pelanggaran asumsi klasik, maka dilakukan uji autokorelasi, heteroskedastisitas atau multikolinearitas sebagai berikut :

1.8.3.1.1. Autokorelasi

Autokorelasi dalam asumsi klasik adalah korelasi atau hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtut waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Sumodiningrat, 1994: 231).

Dalam penelitian ini, metode uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan berupa autokorelasi adalah metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Pendeteksian adanya autokorelasi dilakukan dengan

cara melihat nilai probabilitasnya setelah dilakukan uji tersebut. Keputusan diambil melakukan kriteria sebagai berikut: jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.

1.8.3.1.2. Heteroskedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari komponen pengganggu (varian residual) akan konstan. Jika dalam regresi semua asumsi klasik dipenuhi, maka estimator OLS akan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) tidak bias dan variannya minimum dan konsisten dan efisien. Namun, apabila terdapat heteroskedastisitas, maka estimator OLS masih tetap tidak bias dan konsisten tetap tidak efisien (prasyarat varian minimum tidak dapat tercapai sepenuhnya sehingga dikatakan tidak efisien). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan *White's General Heteroskedasticity Test* (Gujarati, 2003: 387).

1.8.3.1.3. Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah metode dari *Klein's Rule of Thumb* yaitu dengan jalan meregresikan setiap variabel independen atas variabel independen lainnya yang ada dalam model regresi auxiliari (*Auxiliary Regression*). Kemudian membandingkan dengan *R-square* pada persamaan awal dengan *R-square auxiliary*.

1.8.3.2. Uji statistik yang meliputi uji t, uji F dan R²

1.8.3.2.1. Uji t

Uji ini digunakan untuk melihat tingkat signifikan dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan tertentu. Dari hasil tersebut dapat ditentukan metode pengambilan keputusan yaitu:

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen lebih kecil daripada t_{tabel} maka H_0 tidak ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah (Gujarati, 1988: 109):

$$t = \frac{\hat{b}_i}{Se(\hat{b}_i)}$$

Di mana :

$$\hat{b}_i = \text{koefisien regresi}$$

$$Se(\hat{b}_i) = \text{standard error koefisien regresi.}$$

1.8.3.2.2. Uji F

Uji ini untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan tertentu. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak, berarti seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah (Gujarati, 1988: 222) :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Di mana :

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas termasuk konstanta.

1.8.3.2.3. Koefisien Deteriminasi (R^2)

Koefisien deteriminasi merupakan suatu ukuran atau ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel dalam mencocokkan penyebaran datanya (Gujarati, 2003: 217). Pengembangan dalam penaksiran OLS selanjutnya akan digunakan metode R^2 . Metode yang selanjutnya akan digunakan dalam penaksiran OLS menjelaskan seberapa besar proporsi perubahan atau variasi dari variabel dependen sebagai akibat adanya perubahan dari variabel-variabel bebas.

Nilai R^2 dapat dihitung dengan rumus (Sumodiningrat, 1994: 125-126):

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

di mana:

R^2 = koefisien determinasi

\hat{e}_i = nilai taksiran atas residual

RSS = *residual sum of squares*

ESS = *explained sum of squares*

TSS = *total sum of squares.*

Sifat penting dari R^2 adalah bahwa nilai tadi merupakan fungsi yang tidak pernah menurun dari banyaknya variabel yang menjelaskan yang ada dalam model. Oleh karena itu disamping menggunakan metode R^2 juga digunakan metode yang telah dikoreksi, yaitu *adjusted-R²*. Dengan menggunakan dua variabel bebas X_1 dan X_2 . *Adjusted-R²* diformulasikan sebagai berikut (Sugiyanto, 1995: 54):

$$\text{Adjusted-R}^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n - 1}{n - k}$$

Di mana:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah pengamatan (sampel)

k = banyaknya variabel bebas dalam model termasuk intersep.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang perumusan masalah, studi terkait, hipotesis, defenisi operasional, metode penelitian, alat analisi data.

BAB II Landasan Teori

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang akan mendukung penelitian ini.

BAB III Gambaran Umum

Berisi mengenai gambaran umum tentang udang Indonesia, perkembangan udang Indonesia.

BAB IV Analisis Hasil

Pada bagian analisis hasil akan diuraikan pembahasan hasil analisis, pengolahan data, pengujian statistik serta pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bagian akhir laporan yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.